

NASKAH PUBLIKASI

DEKAP



Oleh :

Tamara Nona Armanda

1711678011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2020/2021**

DEKAP

Kerinduan Anak Broken Home Pada Keluarga Yang Utuh

Oleh:

Tamara Nona Armanda

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Email: tamaranona30@gmail.com

RINGKASAN

Keluarganya yang mengalami perceraian disebut *broken home*. Karya tari ini merupakan suatu pengalaman yang dialami penata tari. Seberapa kecil dampaknya akan memberikan memori yang membekas kepada anak. Hal ini yang terjadi jika sebuah keluarga mengalami *broken home*. Untuk mewujudkan suatu keluarga yang harmonis yang kita dambakan tentunya tidak mudah dilakukan, pasangan suami istri yang tidak harmonis akan mengarah keperceraian keluarga. Perceraian yang terjadi akan merugikan kedua belah pihak termasuk juga anak. Dampak yang terjadi setelah perceraian orang tua akan dirasakan oleh anak dan tingkat dampaknya pun berbeda ada yang ringan, sedang maupun berat. Dampak *broken home* besar terhadap anak akan merasa terkucilkan, tidak betah dirumah, merasa tidak yakin pada diri sendiri, shock, kesulitan berkomunikasi, emosi tidak stabil, banyak kerinduan yang tertunda. Suara-suara ketidaknyamanan menjadi teror menjadi hal yang menghantui disetiap langkah. Tetapi tidak semua anak yang mengalaminya akan berperilaku tidak baik, ada anak yang menjadi acuh dengan masalah dan ada anak yang kuat menghadapinya.

Karya tari ini bertipe dramatik dengan cara ungkap simbolis *representasional*. Dalam proses penciptaannya penata tari menggunakan empat metode yang menjadi satu kesatuan utuh yaitu eksplorasi, improvisasi, komposisi, dan evaluasi. Koreografi tari ini merupakan koreografi tunggal yang ditarikan oleh satu penari yaitu penata tari sendiri. Satu penari sebagai penari inti sebagai visualisasi anak yang mengalami *broken home*. Karya tari ini dibagi menjadi tiga bagian, bagian awal tentang anak yang mengalami ketidaknyamanan dengan keadaan yang dialami, bagian dua tentang merefleksi diri dan kemarahan yang muncul, bagian tiga tentang hujan yang datang lalu bagian *ending* tentang menuju titik terang harapan yang baru. Menggunakan musik *Midi* yang bernuansa ilustratif disetiap bagiannya. Gerak yang muncul merupakan gerak yang bersumber dari *rasa ketidaknyamanan didalam diri, keterpurukan, kesedihan, kemarahan, teror, dan menemukan titik terang*.

Hasil karya tari ini penata ingin memberikan sebuah gambaran anak yang mengalami *broken home* dalam bentuk karya tari yang ditarikan tunggal dan mendapatkan dukungan dari orang sekitar bahwa menjadi anak *broken home* tidak selalu gagal. Karya tari ini dikemas menggunakan video koreografi menggunakan teknik video *tracking* yang selalu mengikuti ketika penari berpindah tempat dan gerak

Kata kunci : *Dekap, broken home, koreografi tunggal*.

ABSTRACT

A family that experiences a divorce is called a broken home. This dance work is an experience experienced by the dance stylist. How small the impact will give a lasting memory to the child. This is what happens when a family experiences a broken home. To realize a harmonious family that we desire is certainly not easy to do, a husband and wife who are not harmonious will lead to family divorce. Divorce that occurs will harm both parties, including the child. The impact that occurs after a parent's divorce will be felt by the child and the level of impact is different, some are mild, moderate or severe. The large impact of a broken home on children will feel isolated, do not feel at home, feel unsure of themselves, shock, difficulty communicating, unstable emotions, a lot of delayed longing. Voices of discomfort become terror that haunts every step. But not all children who experience it will behave badly, there are children who become indifferent to problems and there are children who are strong in dealing with them.

This dance work is of a dramatic type by means of representational symbolic expressions. In the process of creation, the dance stylist uses four methods that become a unified whole, namely exploration, improvisation, composition, and evaluation. This dance choreography is a single choreography danced by one dancer, namely the dance stylist himself. One dancer as the core dancer as a visualization of children experiencing a broken home. This dance work is divided into three parts, the first part is about children who are uncomfortable with the situation they are experiencing, part two is about self-reflection and anger that arises, part three is about blasphemy that comes and the ending is about going to a new bright spot of hope. Using Midi music with illustrative nuances in every part. The motion that appears is a movement that comes from a sense of discomfort within oneself, depression, sadness, anger, terror, and finding a bright spot.

The results of this dance work, the stylist wants to give a picture of a child who has a broken home in the form of a dance that is danced alone and gets support from people around that being a broken home child does not always fail. This dance work is packaged using choreography videos using video tracking techniques that always follow when the dancers move and move

Keywords: hugs, broken home, single choreography.

1. PENDAHULUAN

Dekap adalah sebuah ekspresi tentang kekuatan bagaimana seorang anak yang mengalami *broken home* tetapi tetap kuat dan dapat menginspirasi banyak orang. Tidak semua anak *broken* berkelakuan yang buruk. *Broken home* biasanya digunakan untuk menggambarkan situasi keluarga tak lagi peduli dengan situasi dan keadaan keluarga di rumah. Dampak yang besar terjadi kepada seorang anak, anak mengalami gangguan psikologis entah merasa terpuruk, tidak nyaman berada di rumah, terkucilkan, hati merasa sedih apabila teringat kedua orangtua, emosi tidak stabil, tidak mudah percaya dan lain sebagainya. Tingkat emosional anak terbentuk dari orang-orang di sekitarnya, misalnya lingkungan, orangtua, atau orang terdekat lainnya. Anak juga cenderung memiliki emosi yang tinggi apabila tumbuh dalam keluarga yang penuh tekanan, mendengar perkelahian atau nada yang keras. Dalam lingkungan itu akan mengalami hambatan perkembangan karena tingkat emosionalnya tidak stabil dan sulit ditebak. Pola emosi masa remaja adalah sama dengan pola emosi masa kanak-kanak. Perbedaannya terletak pada rangsangan yang membangkitkan emosi diri. Remaja tidak lagi mengungkapkan amarahnya dan dengan cara gerakan amarah yang meledak-ledak, melainkan dengan menggerutu, tidak mau berbicara, atau dengan suara keras mengkritik orang yang menyebabkan amarah. Sebagai orang-orang yang tumbuh dalam keluarga yang tidak harmonis, banyak mengalami gejolak emosi sebagai akibat peran fungsional keluarga yang tidak optimal. Tidak ada peran fungsional terutama seorang ayah membuat kehidupan sehari-hari membuat cenderung tertutup kestabilan emosi karena keadaan keluarga yang tidak hangat, bahkan sering menyalahkan diri sendiri karena pemikiran bahwa anaklah penyebab perceraian orangtua. Kami anak *broken home* mengalami gejala kecemasan, depresi, bahkan ketidakpercayaan diri untuk membangun suatu hubungan. Merasa cukup berat menerima kenyataan bahwa keluarga kami “berbeda” dari keluarga lainnya, ditambah orang-orang melabeli kami seperti anak keluarga tidak utuh membawa pengaruh negatif pada

lingkungan, liar, tanpa kontrol, tidak bermoral, tidak terarah. Tetapi hal itu bukan berarti semua melakukan seperti itu, kami yang mengalaminya justru ingin membuktikan bahwa anak dari keluarga yang berbeda itu tidak selalu gagal. Jangan pernah menjadikan *broken home* sebagai alasan untuk menghancurkan mimpi-mimpi yang ingin di raih. Merefleksi diri dengan berkaca mencoba menjadi lebih baik supaya kejadian seperti ini bisa dijadikan pengalaman hidup dan mencoba untuk lebih baik lagi tanpa menyesalinya. Untuk mewujudkan karya tari ini dihadirkan dalam bentuk koreografi tunggal berbentuk karya tari video.

2. PEMBAHASAN

a. Tujuan Penciptaan

Penciptaan karya tari video ini bertujuan untuk memberi semangat atau pesan kepada anak yang mengalami *broken home* diluar sana bahwa tidak semua berperilaku buruk, anak dari keluarga yang tidak utuh tidak selalu gagal mereka masih bisa melanjutkan mimpi-mimpinya. Menceritakan pengalaman penata tari yang dikomposisi ke dalam karya tari video yang diambil dengan teknik *one shot*.

b. Konsep Penciptaan

Karya tari video ini berawal dari pengalaman empiris yang di alami oleh penata tumbuh sebagai anak yang *broken home*. Menggunakan rangsang gagasan di awal proses kreatif karya tari video ini. Mengusung tema kerinduan yang di alami anak broken home kepada keluarga yang utuh serta memilih kata *Dekap* sebagai judul yang berarti suatu dekapan, atau pelukan hangat yang dapat menenangkan jiwa dan pikiran. Pemilihan gerakan tari disesuaikan dengan tema garapan, seperti gerak seolah-olah sedang terpojokan, tertekan, sedih dan binggung pada anak yang sedang mengalami *broken home* kemudian dikembangkan dengan kemampuan dan kreativitas, serta pengalaman eksplorasi gerak yang berkaitan dengan aspek ruang, waktu, dan tenaga. Penata tari mewujudkan atau memvariasikan motif-motif koreografi tunggal yang diperoleh dari

eksplorasi. Gerak muncul merupakan gerak yang bersumber dari gerak tertekan, terpojokkan, merasa hancur dan sedih terbayang-bayang keadaan keluarga, harus berpihak kepada siapa karena tidak bisa meninggalkan orangtua atau memilih salah satu dari mereka. Menggunakan musik ilustrasi untuk mempertegas suasana disetiap bagiannya. Menggunakan setting kaca sebagai tempat untuk merefleksikan diri, menggunakan senter sebagai simbol hujan yang datang menghantam dan menggunakan trap kayu yang disusun secara acak yang mengartikan suatu hal yang harus dilalui untuk menuju ke titik yang ingin dituju. Untuk presentasi karya dalam bentuk tari video digunakan teknik *one shot* dengan cara *tracking shot* atau *moving* di panggung *proscenium* dengan dukungan lighting untuk mempertegas suasana.

c. Proses Penciptaan

Karya tari *Dekap* ini merupakan suatu pengalaman yang dialami penata tari. Sebelum proses penggarapan karya tari ini penata tari mempersiapkan gagasan dan konsep yang nantinya diwujudkan menjadi sebuah karya tari. Proses pembuatan karya tari *Dekap* ini berdasarkan pengalaman, observasi dan eksplorasi lewat tubuh. Sebelum melalui ke metode penciptaan studio, suatu proses eksplorasi menjadi tahapan awal penciptaan yang ditarapkan. Eksplorasi, improvisasi, evaluasi dan komposisi adalah suatu proses penggarapan yang sangat mendasar dalam pembentukan sebuah karya tari. Hal ini disebabkan karena proses penggarapan dan pementasannya tidak dapat dilaksanakan secara instan. Oleh karena itu dibutuhkan konsep yang matang untuk memperlancar proses karya tari ini. Karya tari *Dekap* memiliki beberapa metode yang bisa dilakukan untuk mempermudah tahap pencarian gerak, penyusunan gerak, dan proses perbaikan. Bahwasanya dalam merealisasikan wujud sajian tari video memerlukan penggabungan antara video dan tari, keduanya harus beriringan dalam menyatukan berbagai elemen kreatif yang berbeda seperti design, cahaya, dan suara. Berbagai aspek

dipertimbangkan untuk mendapatkan keutuhan karya dalam format tari video. Ekplorasi adalah tahap awal pada penggarapan proses karya ini. Ekplorasi tahap awal yang dilakukan penata tari mengingat kembali kejadian yang telah terjadi dan mencoba merasakan, mengeksplorasikan tubuhnya yaitu mencari *gesture* badan saat seseorang merasa terpojokkan dan tertekan dalam suatu keadaan dan memunculkan kemungkinan-kemungkinan yang bisa dijadikan teknik dan bentuk gerak tertentu. Selain itu, penata tari melakukan eksplorasi dengan benda-benda yang sangat melekat dengan dirinya, yang digunakan untuk properti. Tahap selanjutnya yaitu improvisasi untuk mendapatkan kepastian sebuah bentuk atau wujud, sangat dimungkinkan mengalami pengulangan proses dan dianggap selesai ketika karya dipentaskan.

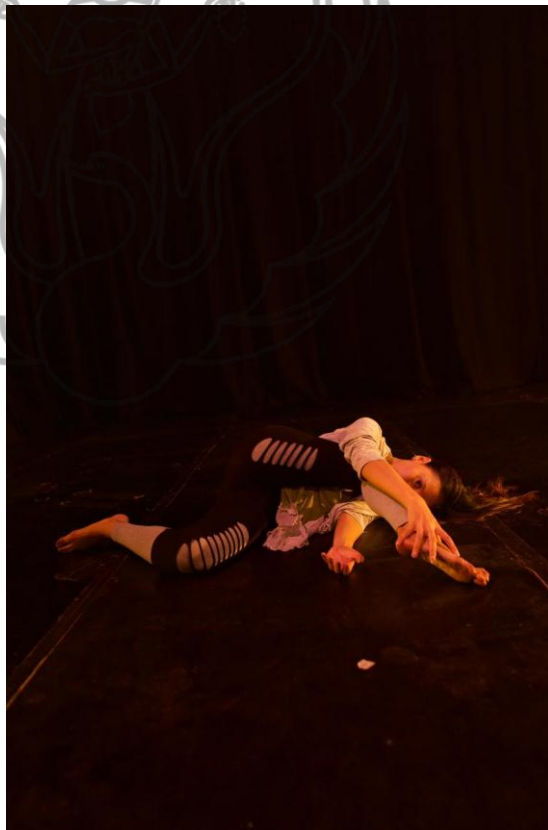
Pemahaman tersebut kemudian menuntun tahap penciptaan melalui penentuan ide dan tema, pemilihan penari, penentuan motif, perorganisasian bentuk, penetapan iringan dan penata musik, pemilihan rias dan busana, lokasi, hingga proses kolaborasi dengan videographer serta pengambilan video.

d. Hasil Penciptaan

Karya *Dekap* ini berhasil diciptakan dengan durasi 10 menit, dengan dramatik tari yang diwujudkan simbolik dan dibagi menjadi tiga bagian dan merupakan hasil keseluruhan proses dari awal hingga akhir termasuk juga pertanggungjawaban, secara tertulis dan lisan, Unsur-unsur gerak yang terdapat dalam karya tari ini berpijak pada motif-motif gerak yang keluar dari perasaan yang dialami seperti *meringkus*, *uncomfortable*, *terpojokkan*. Karena gerak dalam karya tari ini berasal dari eksplorasi yang muncul dari perasaan lalu bernegosiasi dengan diri sendiri bagian mana yang cocok untuk motif yang akan digunakan di bagian tertentu. Secara garis besar karya tari ini dibagi menjadi tiga bagian yaitu Bagian awal, Bagian dua dan Bagian akhir (Klimaks). Bagian pertama ini menggambarkan kesedihan yang dialami penata menjadi anak yang *broken home*,

perasaan campur aduk seperti rindu akan kehangatan keluarga yang harmonis seperti dulu. Mengingat kembali memori yang dulu lalu di tuangkan dalam gerak dan ekspresi.

Bagian pertama ini tidak menggunakan properti hanya menggunakan cahaya lampu yang fokus ke penari untuk mempertajam gerak dan ekspresi yang di munculkan pada saat ditarikan. Gerak-gerak yang keluar adalah gerak yang keluar dari sebuah perasaan yang sedih seperti *meringkus*, *tidak nyaman*, *melantai*, dan ekspresi yang keluar juga sedih merasa tidak nyaman dengan keadaan, tetapi rindu keluarga yang dulunya utuh tetapi sekarang sudah bercerai, menggunakan teknik *blackout* pada lampu untuk menegaskan suasana yang dialami pada bagian awal.



Gambar 1. Pose melantai mencari kenyamanan dalam motif gerak pada bagian I karya *Dekap*.
(foto:Jaeko di Stage Tari ISI, 2021)

Bagian II menggambarkan tentang merfleksi diri menggunakan dua kaca yang berada disamping penari yang berarti melihat diri sendiri apakah ada yang salah dengan diri ini, berharap masalah yang datang tidak menimpa diri ini dikemudian hari, tetapi masih teringat kembali bagaimana menjadi anak broken home yang di labeli anak yang tidak baik tetapi harus kuat dan membuktikan bahwa semua tidak benar. Pada bagian II ini menggunakan properti dua kaca yang panjangnya satu badan, suasana musik disini riuh.



Gambar 2. Pose menggunakan dua kaca untuk merefleksi diri pada bagian II karya *Dekap*.
(foto: Jaeko di Stage Tari ISI, 2021)

Bagian III dan *Ending* ini menggambarkan tentang datangnya hujan dan masalah yang bertubi-tubi yang disimbolkan menggunakan cahaya senter polisi yang ditembakkan ke tubuh penari secara acak dan bergantian, disini suasana semakin tegang merasa terpojokkan tetapi perlahan demi perlahan mulai tenang seakan menerima semua hujan dengan tersenyum lalu menuju ending yang digambarkan dengan adanya cahaya lampu yang berarti ada sinar harapan untuk menuju jalan yang terang untuk berjalan maju dengan semangat yang baru walaupun menjadi anak yang *broken home* harus kuat dan bangkit menuju ke kehidupan yang selanjutnya.



Gambar 3. Pose gerak yang dihujani hujan dengan simbol cahaya senter yang ditembakkan ke badan pada bagian III karya tari *Dekap*.
(foto: Jaeko di Stage Tari ISI, 2021)



Gambar 4. Pose menuju titik terang yang dituju pada Ending karya tari *Dekap*.
(foto: Jaeko di Stage Tari ISI, 2021)

Karya tari *Dekap* menjadi utuh berkat dukungan musik, properti, busana, tata cahaya dan teknik pengambilan videoyang baik dan sesuai konsep yang diinginkan penata.

3. PENUTUP

Tari merupakan bentuk ungkapan ekspresi dan perasaan secara jujur terhadap peristiwa dan fenomena yang terjadi sekitarnya. Ide atau gagasan dituangkan ke dalam gerak, musik, busana, *sett* properti, serta elemen pendukung lainnya. Karya ini dicoba untuk tidak berhenti pada persoalan garap teknik dan bentuk saja namun memperkuat isi dan suasananya yang dapat menembus ke dalam rasa. Segala elemen pertunjukan yang dihadirkan difungsikan sebagai media untuk menyampaikan makna. Karya tari *Dekap* merupakan sebuah karya tari yang menceritakan tentang pengalaman empiris atau pengalaman yang di alami sendiri oleh penata tari. Karya tari ini tercipta atas rangsang ide, audio dan visual yang dialami sendiri.

Di dalam suatu keluarga terdapat dua atau lebih yang tergabung dalam hubungan darah, Keluarga yang sejahtera dibentuk berdasarkan perkawinan yang sah dan mampu memenuhi kebutuhan hidup spiritual dan materi yang layak. Memiliki keluarga yang harmonis adalah dambaan setiap orang, keluarga yang selalu susah dan senang bersama-sama, melalui semuanya dengan bersamaan tanpa ada yang meninggalkan, untuk

mewujudkan suatu keluarga yang harmonis yang kita dambakan tentunya tidak mudah dilakukan. Pasangan suami dan istri yang tidak harmonis biasanya akan terjadi perceraian, Perceraian yang terjadi akan merugikan kedua belah pihak dan termasuk juga Anak. *Broken* artinya rusak dan *home* artinya rumah jadi artidari *broken home* ialah dampak etidak harmonisan pada keluarga (Perceraian Orangtua). Koreografi ini lebih terfokuskan dengan bagaimana menjadi anak *broken home* yang kuat dan berusaha untuk melangkah kedepan dengan masalah yang ada tetap melangkah kedepan dengan penuh harapan.

Dekap ditarikan oleh satu penari putri (tunggal). Ide konsep karya tari ini juga diambil dari perasaan yang muncul dari dalam diri bagaimana membayangkan suatu kejadian lalu dituangkan dalam bentuk gerak melalui proses eksplorasi, improvisasi, komposisi dan evaluasi dalam bentuk eksplorasi seperti perasaan sedih, terpojokkan, tenang, waspada dan marah lalu

dikembangkan kembali dan didukung menggunakan properti lainnya seperti kaca dan lampu senter dan beberapa trap kayu. Bagian kaca berguna untuk menyimbolkan merefleksi diri melihat diri sendiri. Pada bagian lorong yang ditata trap kayu secara acak yang berarti ingin menempuh perjalanan kejajalan yang lebih terang namun harus melewati rintangan yang disimbolkan dengan trap kayu yang acak. Pada karya tari ini menggunakan sistem video dengan menggunakan teknik sinematografi dengan teknik *tracking* yang berarti kamera selalu mengikuti kemanapun penari bergerak, dua kamera satu kamera berada dibagian lorong untuk bagian *ending*.



DAFTAR SUMBER PUSTAKA

A. Sumber Tertulis

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi Bentuk Teknik Isi*. Yogyakarta : Cipta Media
- Hawkins, Alma M. 2003. *Moving From Withim : A New Method for Dance Making*. Diterjemahkan oleh Dibia, I Wayan. *Bergerak Melalui Kata Hati:Metode Baru dalam Mencipta Tari*. Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia. Jakarta
- Hurlock, Elizabeth B. 1980. *Psikologi Perkembangan Anak*. Suatu pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta : Erlangga
- Kartika, Dharsono Sony. 2004. *Pengantar Estetika*. Bandung: Rekayasa Sains.
- K. Langer, Suzzane. 2006. *Problematika Seni*. Bandung : Sunan Ambu Press.
- Marliani, Rosleny. 2016. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Martono, Hendro. 2008. *Sekelumit Ruang Pentas Modern dan Tradisi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Martono, Hendro. 2010. *Mengenal Tata Cahaya Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Cipta Media

B. Narasumber

- Katana Rista Putri. Berusia 25 tahun, Alumni ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Ratri Ikha Subekti. Berusia 24 tahun, Alumni ISI Yogyakarta, Yogyakarta. Mereka mengalami keluarga yang *broken home* dan mereka juga mempunyai pengalaman menjadi anak yang *broken home*. Penata tari sendiri mempunyai pengalaman yang sama berada di dalam suatu keluarga yang mengalami *broken home*.

C. Videografi

- Dokumentasi tari ‘Believe’ karya Zita Pramesti Nagra Tingalan tahun 2019